

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Para pengguna informasi dibedakan menjadi dua pihak, yaitu pihak internal dan eksternal. Para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan. Dorongan atau motivasi untuk terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak.

Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*. International standards on auditing (ISA) *The Auditors Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statement* mendefinisikan *fraud* sebagai “tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, karyawan atau pihak ketiga

yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau illegal”.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing lagi masyarakat. Banyak pihak yang merasa terugikan karena mereka mendapat informasi yang tidak semestinya. Untuk menilai kewajaran dalam laporan keuangan dibutuhkan penilaian dari seseorang yang ahli dan independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan tersebut. Audit atas laporan keuangan diperlukan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Audit atas laporan keuangan diperlukan untuk menyakinkan investor bahwa informasi yang disajikan pihak manajemen perusahaan tidak bias dan dapat dipercaya. *Fraud* tidak hanya akan merusak hubungan kepercayaan antara manajemen dan investor, namun juga dapat mengotori nilai-nilai dari akuntansi sendiri.

Pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan, maka banyak perusahaan yang berusaha yang menyesatkan investor atau pemilik perusahaan dengan memanfaatkan kurangnya informasi dan diterima investor. Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan yang terjadi pada tahun 2010 yakni pada Grup Bakrie. Bapepam-LK menemukan adanya manipulasi pelanggaran akuntansi pada akun pendapatan dana simpanan perusahaan di Bank Capital Indonesia. Pelanggaran ini dilakukan oleh PT Bakrie & Brothers, PT Bakrie Sumatera Plantations, PT Energi Mega Persada, dan PT Benakat Petroleum Energy dengan cara menurunkan pendapatan usaha sejak 2003 sampai 2008 lebih rendah US\$ 1,06 M dari yang sebenarnya. Kasus manipulasi ini

menyebabkan kerugian Negara sebesar US\$ 620,49 juta. Atas kasus tersebut Grup Bakrie dijatuhi sanksi denda sebesar Rp 2 Miliar dan pemberhentian saham oleh BEI. (Detik Finance,2010)

Kecurangan dalam Laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan tersebut apabila tidak diminimalkan akan merusak kepercayaan publik. Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini kemungkinan adanya *fraud*, sehingga dapat dilakukan pencegahan dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan.

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangle*), segiempat kecurangan (*fraud diamond*) dan segilima kecurangan (*fraud pentagon*).

Pencegahan dan pendeteksian *fraud* mutlak diperlukan dalam meminimalisasi dampak fraud yang akan terjadi pada perusahaan. Namun, pendeteksian *fraud* masih sulit dikarenakan kekurangan pendefisian yang dapat diterima dan yang masuk akal, terbatasnya metode audit, dan keterdesakan biaya (Spathis, 2002 dan Hogan, et, al, 2008). Dalam profesi auditor, pendeteksian *fraud* pada laporan keuangan sudah menjadi tuntutan tugas yang meningkat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory* dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebuah teori yang

menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan fraud yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang sebelumnya masih jarang diaplikasikan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan, terlebih di Indonesia, dan indikator *fraud* yang dipaparkan dalam *Crowe's fraud pentagon theory* jauh lebih lengkap daripada teori sejenis seperti teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang masih cukup sulit untuk diungkapkan.

Setelah teori *fraud* yang dikemukakan oleh D.R. Cressey, ternyata terjadi perluasan yang dipicu oleh keadaan atau kondisi saat ini yaitu teori *fraud pentagon* yang dikenalkan oleh Crowe Howarth pada Tahun 2011. Perluasan yang dimaksud dalam teori ini adalah penambahan 2 (dua) elemen yaitu *competence* atau kompetensi dan *arrogance* atau arogansi. Kompetensi merupakan kemampuan dari seseorang dalam melakukan suatu tindakan kecurangan. Dalam hal ini, contohnya tingginya jabatan adalah salah satu kompetensi seseorang untuk dapat melakukan fraud. Arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa kontrol internal, kebijakan dan peraturan dari perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dan merasa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan dan kontrol internal perusahaan sehingga merasa tidak bersalah atas fraud-fraud yang dilakukannya. (Baweke,2018).

Menurut SAS No. 99 terdapat empat jenis *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *pressure* tersebut adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. SAS No.99 mengklasifikasikan *opportunity* yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Rationalization* pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. *Capability* pada perusahaan dapat diukur dengan pergantian direksi perusahaan dan *arrogance* dapat diukur dengan *frequent number of CEO's picture*.

Variabel-variabel dari fraud pentagon membutuhkan indikator variable lain untuk bisa diteliti. Variabel yang digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* dengan indikator *financial target*, *financial stability*, *external Pressure*, dan *institutional ownership*. *Opportunity* dengan indikator *quality of external audits*, dan *ineffective monitoring*. *Rationalization* dengan indikator *change in auditor*. *Capability* dengan indikator *change of directors*. Sedangkan untuk *arrogance* dengan indicator *frequent number frequency of CEO's picture*.

Variabel-variabel dari fraud pentagon yang telah dijelaskan di atas diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* seperti *Pressure*. Variabel *pressure* yaitu adanya motivasi tindakan untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya,

teanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan. (Tuanakota,2012). Sedangkan menurut (Priantara, 2013) menyatakan bahwa, *pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan fraud, pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakaha.

Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* diduga berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *Financial target* keuangan berupa laba atas perusahaan sering disebut pula dengan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Penelitian yang dilakukan Bawekes,dkk (2018) dan Tessa dan Harto (2016) mengungkapkan variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* yang hasilnya bahwa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Indarti,dkk (2016) mengungkapkan bahwa variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pada variabel *pressure* dengan indikator *financial stability* merupakan kondisi stabil keuangan dalam suatu perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *Financial stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan ustabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil (SAS No. 99). *Financial stability* (stabilitas keuangan) perusahaan apabila mengalami goncangan terhadap keadaan ekonomi, entitas yang beroperasi, dan industri maka manajer menghadapi tekanan sehingga terdorong dalam melakukan *financial*

statement fraud (Skousen, 2009). Bawekes,dkk (2018) yang melakukan penelitian dengan variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* terhadap *financial statement fraud* yang hasilnya bahwa faktor *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun, pada penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) dan Indarti,dkk (2016) menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pada variabel *pressure* dengan indikator *external pressure* merupakan keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Adanya tekanan pihak eksternal akan menyebabkan manajemen akan mencari pinjaman dari pihak lain agar perusahaannya dapat bersaing dengan kompetitif. Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Bawekes,dkk (2018) melakukan penelitian dengan variabel *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* terhadap *financial statement fraud* dengan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun, pada penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pada variabel *pressure* dengan indikator *institutional ownership* atau yang bisa disebut kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun

kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Penelitian yang dilakukan oleh Chintya Tessa G (2016) mengungkapkan bahwa variabel *pressure* yang di proksikan dengan *institutional ownership* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Bawekes,dkk (2018) dan Aprilia (2017) mengungkapkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *Opportunity* yaitu peluang yang memungkinkan terjadinya fraud. Para pelaku fraud percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi (Priantara, 2013). Menurut Karyono (2013), kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi, dan ketidak mampuan untuk menilai kualitas kinerja. Di samping itu tercipta beberapa kondisi lain yang kondusif untuk terjadinya tindak criminal

Pada variabel *opportunity* dengan indikator *ineffective monitoring* merupakan keadaan suatu perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki anggota di luar Board of Director (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (Skousen et al., 2009 dalam Selni Triponika Sari, 2016). Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan

perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Pada penelitian yang dilakukan Bawekes,dkk (2018) dan Tessa dan Harto (2016) mengungkapkan variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective ownership* terhadap *financial statement fraud* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Aprilia (2017) mengungkapkan bahwa variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective ownership* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pada variabel *opportunity* dengan indikator *quality of external audit* diduga berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *Quality of external audit* atau Kualitas audit merupakan kemungkinan seorang auditor mendeteksi dan melaporkan hasil dari aktivitas audit. Bawekes ,dkk (2018) melakukan penelitian dengan variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *quality of external audit* terhadap *financial statement fraud* dengan hasil positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) mengungkapkan bahwa variabel *opportunity* yang di proksikan dengan *quality of external audit* terhadap *financial statement fraud* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *Rationalization* dengan indikator *change of auditors* diduga berpengaruh terhadap terjadinya *financial statemen fraud* karena ini merupakan alasan 7 untuk menggambarkan sifat pribadi seseorang untuk mencari pembenaran sebelum melakukan fraud. *Change of audit* atau pergantian audit juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial statement fraud*. Menurut Priantara (2013) bahwa ,

rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi.

Rationalization adalah alasan yang berkesan untuk membenarkan tindakan fraud dan beranggapan sebagai sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan. Perusahaan yang gagal dalam pengelolaannya, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengganti auditor daripada perusahaan yang lebih sehat. Lagipula, mereka menyatakan bahwa perusahaan gagal yang mengganti auditornya, memiliki preferensi untuk mengganti kantor akuntan publik dengan mutu yang berbeda, cenderung menurunkan mutu auditor yang dipergunakan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bawekes,dkk (2018) mengungkapkan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *changes in auditor* terhadap *financial statement fraud* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) mengungkapkan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *changes in auditor* terhadap *financial statement fraud* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *capability* atau *competence* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *Capability* merupakan kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud*. Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan.

Dalam hal ini digunakan perubahan pergantian dewan direksi sebelum masa jabatan habis.

Change of directors atau perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud* karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang bagus dari direksi sebelumnya (Hermanson, 2004). Bawekes,dkk (2018) dan Tessa dan Harto (2016) melakukan penelitian bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* terhadap *financial statement fraud* yang hasilnya bahwa faktor tersebut berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan Ulfah,dkk (2017) mengungkapkan bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *arrogance* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. *Arrogance* merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya yang dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan saham. *frequent number frequency of CEO's Picture* juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial statement fraud*. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status

atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Bawekes,dkk (2018) dan Tessa dan Harto (2016) mengungkapkan variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number frequency of CEO's Picture* terhadap *financial statement fraud* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Maria Ulfah (2017) mengungkapkan bahwa variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number frequency of CEO's Picture* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak, dan Daat (2018) dengan hasil *financial target* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, *external pressure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, *Institutional ownership* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, *quality of external audit* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, *change auditor* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, *change of directors* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, dan *frequency number of CEO picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambah satu indikator pada variabel *Arrogance* yaitu *dualisme Position*. *Dualisme position* diduga mempengaruhi *fraud* karena *dualisme position* dapat menggambarkan sikap arogansi yang dapat mempengaruhi kinerja pada dewan direksi, dengan adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*. Selain itu sampel penelitian yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sedangkan sampel penelitian yang dilakukan Bawekes,dkk (2018) merupakan perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik mengangkat judul “**Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Pentagon*** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
4. Apakah *competence* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *pressure* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *competence* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
5. Untuk mengetahui dan menganalisa *arrogance* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Masalah penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya dibidang auditor.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Entitas

Mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.

1.4.2.2. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperdalam terhadap pengembangan teori akuntansi keuangan yang telah diperoleh dalam masa perkuliahan, khususnya bidang auditing.

1.4.2.3. Bagi Investor

Memberikan informasi kepada pemegang saham, investor, kredit, dan pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan.